

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sebagai bagian integral dari pendidikan, pendidikan jasmani merupakan mata pelajaran yang memiliki kedudukan yang vital dalam pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM). Keberadaan pendidikan jasmani telah diakui oleh pemerintah dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 42, khususnya isi kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang menetapkan pelajaran Pendidikan Jasmani dan Olahraga sebagai mata pelajaran yang wajib diberikan di sekolah mulai tingkat SD sampai dengan SLTA. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan jasmani dan olahraga telah menjadi bagian integral dari proses pendidikan. Pernyataan tersebut telah diperkuat oleh para ahli kurikulum pendidikan jasmani, antara lain Nixon dan Jewet (dalam Rini, 2008:1) mengatakan bahwa:

“Pendidikan jasmani adalah satu fase dari proses pendidikan secara menyeluruh yang peduli terhadap perkembangan dan kemampuan gerak individu yang bersifat sukarela serta bermakna dan terhadap reaksi yang langsung berhubungan dengan mental, emosional dan sosial”.

Keberhasilan pendidikan di sekolah banyak ditentukan oleh keberhasilan belajar mengajar. Belajar menduduki peran yang sangat penting baik dalam konteks kehidupan umat manusia dan konteks kehidupan semua makhluk hidup lainnya di bumi ini, agar kehidupan mereka dapat terus berlangsung. Binatang yang secara alami diberi insting untuk mempertahankan hidupnya, ternyata juga tidak lepas dan keharusan belajar. Sebagaimana disimpulkan oleh Hergenhahn dan Olson (dalam Rini 2008:2), bahwa “Kemampuan *one-trial learning* (belajar coba satu kali) pada binatang merupakan pelengkap dari instingnya agar mereka dapat mempertahankan kehidupan dirinya”. Demikian juga halnya dengan manusia, agar mereka bisa terus mempertahankan hidupnya mereka dituntut untuk terus belajar dan belajar.

Tujuan proses belajar mengajar pada hakekatnya adalah merubah perilaku siswa baik yang bersifat afektif, kognitif maupun psikomotor, yang diharapkan terjadi

setelah proses belajar mengajar berakhir. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru harus dapat memilih bahan, metoda, alat yang sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran. Perubahan psikomotor dapat dicapai melalui proses belajar keterampilan gerak. Schimdt (1991) menjelaskan dalam buku teori belajar mengajar motorik yang dialih Bahasakan oleh Agus Mahendra (2005:5) tentang pembelajaran motorik yaitu sebagai berikut:

...Pembelajaran Motorik adalah serangkaian proses yang dihubungkan dengan latihan atau pengalaman yang mengarah pada perubahan-perubahan yang relatif permanen dalam kemampuan seseorang untuk menampilkan gerakan-gerakan yang terampil

Belajar ditunjukkan dengan adanya perubahan dalam perilaku, atau dengan kata lain, hasil dari belajar harus selalu diterjemahkan ke dalam perilaku yang dapat diamati. Artinya, setelah seseorang mengalami proses belajar, ia akan dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak bisa dilakukan. Mempelajari perilaku agar dapat memperkirakan adanya proses yang dipercayai menjadi sebab perubahan perilaku yang sedang diamati, proses tersebut adalah belajar.

Demikian juga dengan belajar dalam kelas pendidikan jasmani meskipun pada kenyataannya tujuan pendidikan jasmani di atas belum sepenuhnya dapat diwujudkan, banyak Siswa siswi yang diharapkan dapat berbuat sesuai dengan tujuan tersebut malah sebaliknya, banyak remaja melakukan perbuatan negatif yang dapat merugikan dirinya maupun orang lain. Dalam Rahman (2012: 4) "Kecenderungan perilaku ini diperparah dengan maraknya kejadian remaja putra dan putri yang terjebak dalam narkoba dan pergaulan bebas, walaupun masih dalam tarap wajar dan dianggap sebagai sesuatu yang lumrah". Tetapi apakah hal itu tetap didiamkan? Jika sesuatu perbuatan negatif (mudharat) dibiarkan dan tidak diperbaiki maka itu dapat merupakan sebuah gejala seosial dan berdampak pada budaya. Secara tidak disadari bahwa perbuatan tersebut menjadikan berdosa (dosa bersama) jika tidak dihilangkan.

Berdasarkan hasil survey badan narkotika nasional (BNN) pada tahun 2011 terkait penggunaan narkoba tercatat sebanyak 921.695 orang atau sekitar 4,7 % dari total pelajar dan mahasiswa di tanah air adalah pengguna barang haram (narkoba) tersebut. Sementara itu komisi perlindungan anak (KPA) merilis sejumlah tawuran

pelajar tahun 2011 sebanyak 339 kasus yang memakan korban jiwa sebanyak 82 siswa, yang meningkat dari tahun sebelumnya sebanyak 128 kasus. Yang mengejutkan pada tahun yang sama tercatat pula oleh KPA Indonesia pada bulan Januari-juni tercatat 97% remaja usia sekolah pernah menonton film porno; 93,7 % pernah berciuman dengan lawan jenis, genical simulation (meraba alat kelamin) dan Oral seks, ; 62, 7 % remaja putri SMP mengaku sudah tidak perawan lagi , dan 21, 3 % remaja mengaku pernah diaborsi. Sementara berdasarkan survey yang diperoleh oleh BKKBN tahun 2010 seks Pranikah 51% untuk kawasan jabodetabek.

Berdasarkan data di atas penulis menganggap bahwa hal ini sudah merupakan hal yang tidak wajar dikalangan pelajar Indonesia, kasus – kasus diatas banyak ditemui pasca tahun 2003-2004 ketika penulis berada di usia sekolah SMA dan pada saat itu terasa banyak kejadian semacam itu. Belum jelas mengapa banyak remaja yang mengarah kearah itu. Upaya pemerintah dalam menanggulangi kejadian yang menimpa itu yakni dengan memperbaiki kurikulum. Terbukti ketika masa itu terjadi perubahan KBK menuju Kurikulum KTSP yang mungkin dengan munculnya kurikulum baru ini dapat memberikan nilai yang baik bagi pelajar, output yang baik bagi pelajar salah satunya adalah diharapkan siswa memiliki rasa tanggung jawab minimal kepada dirinya sendiri, disiplin, taat terhadap aturan, mempunyai sifat merasa diawasi oleh Allah SWT. Diyakini bahwa orang yang memiliki rasa tanggung jawab tinggi akan mampu berbuat baik walaupun tidak ada yang melihatnya, dengan kata lain dia akan disiplin terhadap aturan dan norma yang berlaku (Maria Magdalena 2011 dalam [www.klubsinau](http://www.klubsinau)).

Di lingkungan SMA Nurul Fikri Boarding School Bandung, tidak menutup kemungkinan juga bahwa perilaku remaja yang menyimpangpun tampak mewarnai pola kehidupan di sana. Dalam wawancara langsung (3 April 2014) mengenai kasus pelanggaran Siswa Boarding School SMA Nurul Fikri Bandung, dalam wawancara tersebut Hendra (ketua Pembina Asrama) mengungkapkan bahwa “Di lingkungan pesantren banyak ditemui kasus-kasus yang melibatkan para remaja khususnya di lingkungan boarding atau asrama. Meskipun peraturan telah diterapkan dengan ketatny masih saja muncul pelanggaran – pelanggaran yang dilakukan santri SMA Nurul Fikri, SMK Daarut Tauhid dan Daarul Qur’an mulai dari laptop illegal,

*handphone* illegal, VCD porno, komik porno, komik remaja yang mempropokasi kepada kejahatan, mengoleksi gambar dan film yang berbau porno seperti menonton video, membawa senjata tajam, merokok, pulang tanpa izin, berkhawat (berpacaran), *bullying* (merendahkan dengan perbuatan atau perkataan), mengambil tanpa izin dan memaksa meminta makanan, senioritas, memberikan kesaksian palsu, bolos sekolah sampai pada berbicara bohong”.

Hal di atas jika dibandingkan dengan keadaan diluar sekolah/pesantren dipandang sebagai hal biasa dan masih dalam tahap bisa ditolelir, namun bagi warga pesantren atau asrama hal itu merupakan perbuatan yang patut untuk dihindari dan sedapat mungkin dihilangkan, karena dengan meminimalisir atau menghilangkan perbuatan tersebut merupakan salah satu perbuatan mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Hal di atas merupakan salah satu indikator kurangnya tanggung jawab dikalangan siswa tersebut dan perlu adanya upaya untuk menanamkan sikap tanggung jawab dan kemandirian. Masalah kenakalan dalam diri remaja memang merupakan hal yang alamiah dari sebuah perjalanan hidup remaja, namun jika kenakalan terus dibiarkan maka lambat laun akan menjadi sebuah tabiat/kebiasaan yang akan terbawa. Oleh karenanya bisa dilihat bahwa sikap tanggung jawab seseorang jika dibiasakan dari dini tentang kebenaran, akhlak mulia, berbuat baik, menghormati orang lain, menghormati orang tua maka hal itu akan muncul dan akan berbuah kebaikan dengan demikian tanggung jawabnya akan muncul serta tumbuh seiring dengan perkembangan jaman.

Untuk menanamkan sikap tanggung jawab perlu upaya yang dilakukan oleh beberapa pihak, diantaranya pihak Orang tua sebagai ummul madrosah pemegang pendidikan pertama kali anak dalam keluarga. Kedua pihak sekolah, dalam hal ini sekolah mempunyai peranan yang penting setelah keluarga, diharapkan dengan siswa memperoleh pendidikan di sekolah sesuai apa yang diharapkan oleh keluarga. Ketiga lingkungan, ini merupakan faktor yang penting yang harus menjadi perhatian karena perkembangan perilaku siswa (anak didik) dipengaruhi oleh lingkungan, keturunan, dan kematangan/ $P = f(H, E, T)$ , menurut Abin Syamsudin (2012:24)

“ yang dimaksud dengan lingkungan disini dapat diartikan sebagai berikut: a). Lingkungan Objektif (*umgebung* = segala sesuatu yang ada disekitar individu dan secara potensial dapat melahirkan S(stimulus/perangsang)). b). lingkungan

efektif (segala sesuatu yang aktual akan merangsang organisme karena sesuai dengan dunia pribadinya (W= *umwelt* sehingga menimbulkan kesadaran tertentu pada diri O dan ia merespon (R) terhadapnya”).

Melalui sistem pengaruh lingkungan seperti sekarang ini, cukup sulit bagi keluarga pada saat ini hanya menekankan pendidikan di salah satu lini saja. Sehebat apapun keluarga menyusun sistem pertahanan diri, anak-anak tetap akan menjadi santapan dunia yang serba modern. Kalau tidak sekarang ya akhirnya akan bersentuhan juga. Menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak kepada sekolah juga bukan segala-galanya. Pendidikan dijamin ini amat sulit mencari yang “kaffah lahir dan bathin” serta terjangkau biayanya oleh kebanyakan orang tua.

Oleh karena itu untuk menanamkan sikap tanggung jawab dan kemandirian perlu dipadukan antara lingkungan belajar dan model pendidikan yang mengarahkan kepada tujuan tersebut. Upaya dalam mewujudkan sekolah yang mempunyai nuansa pendidikan kaffah lahir bathin yakni dengan adanya sekolah boarding atau sekolah yang berasrama dan memuat nilai-nilai kepesantrenan. Upaya yang sifatnya mengarahkan pada upaya mengkemas pendidikan lahir adalah dengan menerapkan pendidikan jasmani dengan menyuguhkan ke dalam bentuk model pembelajaran pendidikan jasmani. Good dan Brophy (1990;142) menjelaskan bahwa : ”pemakaian strategi atau pendekatan pembelajaran yang tepat akan memungkinkan beragam tujuan proses pembelajaran lebih mudah untuk dicapai.”

Permasalahan tanggung jawab yang sering muncul di lingkungan sekolah adalah perilaku tidak bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan sebagai contoh sering siswa membuang sampah sembarang tidak pada tempatnya sehingga mengotori halaman sekolah dan kelasnya. Siswa tidak bersedia menanggung resiko dari akibat perbuatan yang dilakukannya untuk itu perlu dengan perlahan memberikan pembelajaran sikap tanggung jawab tersebut.

Hilangnya sikap tanggung jawab juga terjadi manakala siswa mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani sebagai satu contoh di sekolah SMA Nurul Fikri, SMA Daarul Qur'an dan Daarut Tauhid pada saat setelah menggunakan perlengkapan olahraga, siswa yang menggunakan fasilitas jarang sekali mengembalikan ke tempatnya, harus diperintah terlebih dahulu. Hal itu menunjukkan

bahwa rasa tanggung jawab siswa itu belum muncul. Dalam hal kemandirian, sebagai sebuah contoh kasus pada saat berganti pakaian (persiapan belajar) siswa sering tidak memperhatikan kerapihan saat meletakkan pakaian yang sudah diganti, tercecer dan tidak dirapihkan. Hal ini pula menunjukkan bahwa kemandirian siswa itu belum muncul. (Hendra S, *observasi*, 8 Maret 2014)

Kadang kala harapan orang tua menyekolahkan anaknya di sekolah umum kurang mengalami kepuasan dan cenderung dilanda rasa khawatir. Jika diperhatikan fenomena yang terjadi dan yang didengar banyak para pelajar yang terjerumus ke dalam pergaulan yang kurang mendukung, sering terlihat anak usia SMP bolos di jam pelajaran, merokok, terjebak dalam narkoba dan pergaulan bebas. Melihat penomena itu banyak orang tua yang mempunyai pemikiran untuk menyekolahkan anak-anaknya di tempat yang mempunyai kondisi pendidikan yang bisa memberikan ketenangan bagi anak-anaknya, karena pendidikan anak merupakan investasi masa depan bagi orang tua. Tipe sekolah yang didambakan oleh orang tua semacam ini adalah sekolah yang di mana lingkungannya menjamin dan bisa terawasi. Sekolah seperti ini sekarang sudah banyak di terapkan di Indonesia yaitu sekolah berasrama atau yang dinamakan dengan Boarding school. Sekolah boarding yang seperti ini hanya memfasilitasi hanya sebatas asrama saja tetapi tanpa adanya bentuk pengawasan yang intens dan pada masa sekarang ini bentuk pendidikan berasramapun dipadukan dengan pesantren sehingga pada masa sekarang ini dinamakan dengan Islamic Boarding school atau sekolah islam berasrama (pesantren). Islamic boarding school ini mempunyai rutinitas dan kegiatan yang sudah terencana setiap harinya dan mendapat pengawasan dari para pembina.

Bekenaan dengan aktivitas fisik dalam pendidikan jasmani penulis tertarik untuk meneliti pengaruh yang diberikan melalui aktifitas fisik dalam proses pembelajaran dengan Model Sport Education. Sport Education sendiri merupakan model pembelajaran yang digagas oleh Sidentop pada tahun 1998 di Negeri Paman Sam (Amerika), dalam prosesnya Sport Education Model (SEM) lebih banyak memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mengatur, mempersiapkan dan melaksanakan sebuah aktivitas pembelajaran Sport Education yang dikemas dalam sebuah event pertandingan.

SEM merupakan model yang menyuguhkan pembelajaran dalam bentuk kompetisi yang di dalamnya terdapat tujuan. Menurut Sidentop mengenai Sport Education Model yang dialih bahasakan oleh Mahendra dalam siklus online ([mahendra@blogspot.com/implementasi sport education.html](mailto:mahendra@blogspot.com/implementasi_sport_education.html)) pada 4 Maret 2013 tujuan Model Sport Education adalah :

- a. Mengembangkan keterampilan dan kebugaran.
- b. Menghargai dan dapat melakukan permainan strategis dalam olahraga.
- c. Berperan serta secara layak sesuai dengan tahap perkembangannya.
- d. Berbagi peran dalam perencanaan dan administrasi program olahraga.
- e. Memberikan dan mengembangkan kepemimpinan yang bertanggung jawab.
- f. Bekerja secara efektif dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama.
- g. Menghargai ritual dan konvensi keunikan makna dari setiap cabang olahraga.
- h. Mengembangkan dan menerapkan pengetahuan tentang perwasitan, penilaian dan pelatihan.

Dari sanalah penulis merujuk bahwa SEM akan memberikan sikap tanggung jawab dan kemandirian kepada siswa, untuk itu penulis ingin membuktikan tujuan tersebut dalam sebuah penelitian ini.

Mengenai karakter siswa perlu diketahui bahwa mayoritas orang tua yang menyekolahkan anaknya di sekolah Boarding khususnya di SMA Nurul Fikri adalah dari kalangan menengah keatas. Kemudian dari segi kemandirian fisik, jika diamati ada perbedaan yang menarik yakni anak-anak dikalangan ekonomi menengah ke atas mempunyai kecenderungan susah untuk beraktifitas fisik/berolahraga (Hatono:2011). Hal ini merupakan hal yang perlu diperbaiki karena untuk ukuran siswa boarding kebugaran merupakan hal yang sangat penting karena dengan kondisi yang jauh dari pantauan orang tua sedapat mungkin siswa harus mampu menjaga dirinya sendiri dengan cara membuat dirinya selalu bugar agar terhindar dari penyakit dan menjadikan dirinya mandiri tanpa merepotkan orang lain atau teman sebayanya. Model yang selama ini digunakan dalam pembelajaran penjas tidak cukup membuat anak bugar, hal ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu di sekolah tersebut yang menyimpulkan bahwa tingkat kebugaran siswa boarding masih di bawah rata-rata (Hartono, 2011:45). Untuk itu perlu adanya sebuah inovasi pembelajaran yang berbeda dari model pembelajaran sebelumnya yaitu dengan memberikan model Sport Education dan model ini yang menjadi variabel Bebas (indevenden) dalam penelitian

penulis serta sikap tanggung jawab (*responsibility*) dan kemandirian (*Self Autonomi*) sebagai variabel terikat (*devenden*). Akhirnya dengan meiiinat berbagai permasalahan di atas penulis menuliskan judul penelitian ini tentang pengaruh sport education model terhadap sikap tanggung jawab dan kemandirian.

## **B. Identifikasi Masalah**

Sport Education Models (SEM) merupakan salah satu model dalam pembelajaran pendidikan jasmani yang dapat membuat siswa aktif dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar.

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah menguji efektivitas SEM dalam mengembangkan sikap tanggung jawab dan kemandirian pada santri/siswa pondok pesantren modern khususnya pada sekolah boarding dan berkaitan dengan pemaparan di atas maka bisa dikemukakan beberapa masalah yang pertama masih banyaknya siswa yang menggunakan alat – alat (fasilitas) olahraga dan fasilitas lainnya dengan tidak teratur. Kedua kurangnya rasa memiliki terhadap barang milik sendiri, terbukti dari hasil observasi masih banyak siswa yang meninggalkan pakaian seragam, sepatu dan tempat minum setelah pembelajaran Penjas. Ketiga Tingkat kebugaran siswa yang masih dibawah rata – rata. Dalam penelitian Hartono (2011: 21) menyatakan bahwa kebugaran jasmani siswa di SMK DT BS sebanyak 6,67% berada dalam kategori baik, 60% cukup, dan 33,3% kurang. Mutohir (2009:23), ...status kebugaran jasmani peserta didik SD sampai dengan SLTA pada saat sekarang ini rendah. Kemudian mengenai masalah tanggung jawab dan kemandirian menurut Iin Nurhayati dalam media televisi (acara dunia wanita TVplus, pada 2 Mei 2014) menyatakan bahwa

“kemandirian dan tanggung jawab anak perlu ditanamkan sejak usia sekolah (anak-anak dan remaja) karena dengan sikap tersebut anak akan tahu mengenai keperluan dirinya, untuk lebih siap menjalani hidup tanpa merepotkan orang lain”.

Melihat pernyataan tersebut peneliti tertarik dengan menerapkan model *SEM* dalam pembelajaran pendidikan jasmani selain mampu memikat minat siswa dalam beraktivitas fisik dapat juga memunculkan sikap tanggung jawab dan kemandirian siswa sehingga ada perubahan signifikan secara kebugaran pasca



penelitian dan dari segi afektif. Adanya rasa bosan yang diekpresikan siswa pada saat mengikuti pembelajaran Penjas dan pada saat melaksanakan rutinitas dalam pembelajaran Penjas. Masih adanya tindakan-tindakan siswa yang mengarah pada upaya menjatuhkan harga diri temannya, Tercatat setiap harinya selalu ada bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh siswa baik di asrama ataupun di sekolah.

### **C. Rumusan Masalah**

Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang melalui aktivitas jasmani, permainan dan atau cabang olahraga terpilih dengan maksud untuk mencapai tujuan pendidikan (Rusli Lutan, 2003:118). Dari definisi tersebut sesungguhnya pendidikan jasmani hanyalah sebagai media saja karena tujuan utamanya adalah merupakan pendidikan secara menyeluruh yaitu mencakup bukan hanya sebatas aspek gerak atau motorik saja tetapi juga aspek intelektual atau sering disebut dengan kognitif sampai pada aspek behaviour atau sering disebut dengan afektif. Namun memang pada kenyataannya guru pendidikan jasmani disekolah sering terjabak dengan alasan klise seperti kurangnya sarana dan prasarana, keterbatasan waktu, jumlah siswa yang terlalu banyak sehingga guru pendidikan jasmani hanya menyuruh kepada siswa hanya untuk sekedar bergerak kesana kemari supaya berkeringat tanpa tujuan yang jelas dan guru lain menganggap mata pelajaran yang nomor sekian dan bahkan sebagian guru menganggap bahwa pendidikan jasmani sebagai tujuan prestasi olahraga. Tentu saja itu merupakan sesuatu yang kurang tepat untuk dilakukan.

Oleh karena itu guru pendidikan jasmani harus lebih berfikir kreatif dan menerapkannya dalam menyajikan pembelajaran. Sehingga diharapkan bukan hanya menghindari kebosanan yang dirasakan siswa tetapi juga tujuan utama dalam pendidikan jasmani tercapai sekalipun dengan kondisi yang serba terbatas. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat, guru yang memberikan pelajaran mampu memberikan model-model pembelajaran yang sudah digunakan oleh orang lain baik dalam negeri ataupun luar negeri.

Pada latar belakang telah dijelaskan mengenai model pembelajaran yang cukup populer dalam pembentukan tanggung jawab siswa dan menuntun siswa untuk

dalam model tersebut melibatkan pembentukan tanggung jawab dan menuntun siswa untuk bisa melakukan kemandirian. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di luar negeri yang dihimpun dalam buku Sidentop (1994) model SEM ini telah memberikan kontribusi kepada siswa dalam mengajarkan sikap Fair play, tanggung jawab dan mendorong siswa memiliki sikap mandiri. Di Indonesia sendiri belum ada penelitian tentang Sport Education Model pada sekolah umum yang mengaitkan pada sikap tanggung jawab dan kemandirian siswa. Dalam hal ini penulis ingin mengetahui kontribusi dari Sport Education model terhadap sikap tanggung jawab dan kemandirian siswa di sekolah boarding. Oleh karena itu mengapa penulis ingin meneliti model sport education di sekolah Boarding? karena disinyalir sikap tanggung jawab dan kemandirian pada siswa sekolah boarding ini masih kurang.

Secara lebih rinci penulis menuliskan rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut berdasarkan desain penelitian pada halaman 78:

1. Apakah *SEM* berpengaruh terhadap sikap tanggung jawab?
2. Apakah model Konvensional berpengaruh terhadap sikap tanggung jawab?
3. Apakah *SEM* berpengaruh terhadap sikap kemandirian?
4. Apakah model Konvensional berpengaruh terhadap sikap kemandirian?
5. Manakah yang lebih baik pengaruhnya terhadap sikap tanggung jawab dari kedua mode?
6. Manakah yang lebih baik pengaruhnya terhadap sikap kemandirian dari kedua model tersebut?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang telah penulis paparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Tujuan Umum:** Untuk memperoleh sesuatu yang objectif mengenai model Sport Education terhadap sikap tanggung jawab siswa dan kemandirian siswa.

## 2. Tujuan khusus

- a. Untuk memperoleh sesuatu yang empiric mengenai model Sport Education terhadap sikap tanggung jawab dan sikap kemandirian.
- b. Untuk memperoleh sesuatu informasi empirik mengenai model konvensional terhadap sikap tanggung jawab dan sikap kemandirian siswa.
- c. Untuk memperoleh suatu informasi yang empiric mengenai pengaruh interaksi model pembelajaran terhadap sikap tanggung jawab dan sikap kemandirian.
- d. Untuk membantu pengkondisian siswa/santri di lingkungan sekolah dan di asrama.

## E. Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat serta dapat dijadikan :

1. Secara teoretis dapat memperkaya keilmuan terutama dalam hal meningkatkan sikap rasa tanggung jawab siswa dan kemandirian siswa di sekolah boarding yang pada saat ini sudah menjadi hal yang wajar terjadi di sekolah tersebut dalam hal ini model Sport Education dan konvensional yang diajarkan dan semoga dengan adanya penelitian ini bisa menjadi bahan untuk mendidik siswa dalam hal memupuk tanggung jawab dan kemandirian.
2. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan menjadi pedoman bagi:
  - a. Guru pendidikan jasmani khusus di SMA Nurul Fikri dan umumnya bagi para guru Pendidikan Jasmani di seluruh sekolah Boarding di tanah air.
  - b. Guru pendidikan jasmani di sekolah manapun dalam memupuk sikap tanggung jawab dan kemandirian pada siswa.
  - c. Bagi para guru penjas, guru mata pelajaran lain dan para Pembina boarding dapat memilih model dan strategi pembelajaran yang tepat dalam mendidik siswa.
  - d. Kepada kepala sekolah dan pemegang kebijakan pendidikan dalam meningkatkan proses kegiatan belajar mengajar terutama mengarahkan siswa untuk memiliki sikap tanggung jawab dan kemandirian.

## **F. Struktur Organisasi Tesis**

Sistematika penulisan yang digunakan pada tesis ini adalah sebagai berikut :

- BAB I** Menjelaskan tentang latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat atau signifikansi penelitian, dan struktur organisasi tesis.
- BAB II** Menjelaskan tentang studi literatur, pendapat para ahli, teori tentang variabel yang sedang dikaji (state of the art), penelitian yang relevan, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.
- BAB III** Menjelaskan tentang metode penelitian, populasi/sampel penelitian, desain penelitian, lokasi penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.
- BAB IV** Menjelaskan tentang hasil penelitian dengan menggunakan pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan yang berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, hipotesis, tujuan penelitian dan pembahasan atau analisis temuan.
- BAB V** Menjelaskan tentang kesimpulan dan saran yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.

